

**Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Dengan Teknik Pembelajaran Pemodelan  
Di SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara**

**Zaki Al Fuad<sup>1</sup> Meriomar<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian berjudul “Teknik Pembelajaran Pemodelan Untuk Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara” diadakan karena permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di mana masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam Keterampilan Membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara dalam Keterampilan Membaca dengan Teknik Pembelajaran Pemodelan, tahap pelaksanaan, dan pada tahap evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan. Penelitian dilakukan terhadap 30 sumber data yakni murid Siswa Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam Keterampilan Membaca dengan Teknik Pembelajaran Pemodelan Dari nilai tes awal diperoleh 47% siswa yang tuntas, siklus I mencapai 67% dan siklus II 87% siswa yang tuntas dalam belajarnya. Selanjutnya ditinjau dari segi proses pada siklus 1 tindakan guru 72,5% meningkat menjadi 83,5% pada siklus 2. Kemudian pada kegiatan siswa hasil observasi siswa pada siklus 1 adalah 81% dan mengalami peningkatan yaitu 84,5% pada siklus 2. Respon siswa menyatakan senang terhadap Teknik Pembelajaran Pemodelan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik Pembelajaran Pemodelan Untuk keterampilan Membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam Keterampilan Membaca.

**Kata kunci :** *Peningkatan, keterampilan berbicara, Teknik Pembelajaran Pemodelan*

---

<sup>1</sup> Zaki Al Fuad, Dosen Prodi PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena

<sup>2</sup> Meriomar, Mahasiswa Prodi PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena

## **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbicara merupakan aspek yang mempunyai peranan penting dalam berkomunikasi. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai tujuan dan maksudnya. Namun, menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisasi ke dalam bentuk tulisan tidaklah mudah. Banyak orang yang pandai berbicara tetapi masih kurang mampu menuangkan gagasannya kedalam kegiatan berbicara. Maka untuk dapat berbicara dengan baik, seseorang harus mempunyai keterampilan untuk menguasai tentang objek yang hendak ditulisnya.

Salah satu tujuan berbicara adalah untuk berlatih berkomunikasi. Berbicara sebagai salah satu keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung dan tertulis. Melalui kegiatan berbicara, siswa dapat menuangkan ide-ide penting. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting, hal ini disebabkan melalui keterampilan berbicara seorang dapat mengemukakan pendapat atau menjelaskan buah pikirannya dalam bentuk lisan, karena komunikasi adalah suatu hal yang mesti ada dalam hidup. Baik komunikasi lisan, maupun isyarat, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan sesuatu maksud dan tujuan kepada orang lain. Seseorang yang menyampaikan pesan untuk menghibur disampaikan secara mudah dipahami oleh pendengar maka penyampai harus menyusun konsep-konsep ataupun kata sandangnya terlebih dahulu.

Belajar berbicara sebaiknya dimulai sejak dini. Hal ini sangat berguna untuk mengasah keterampilan berbicara, sebagai persiapan menjadi orator yang handal, sehingga siswa yang duduk bangku sekolah dasar sudah mampu berbicara dengan menggunakan berbagai materi yang ada.

Berdasarkan observasi awal dan konsultasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara terhadap pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan berbicara, kesulitan yang dihadapi siswa ketika dalam memaknai sebuah media atau objek dan merangkai kata-kata.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Salah satu model yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara perlahan adalah dengan model pembelajaran pemodelan. Pemodelan merupakan proses pembelajaran yang dimaksud untuk membantu siswa memahami makna dalam materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan materi-materi pelajaran tersebut dengan konteks dalam kehidupan mereka, baik pribadi, sosial maupun kebudayaan sekitar (Jhonson, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan tentang “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V dengan Teknik Pembelajaran Pemodelan di SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara”.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye dalam berbicara dengan metode pemodelan?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye dalam berbicara dengan metode pemodelan.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pembelajaran Berbicara**

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984/198). Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Tarigan misalnya (1983) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki

pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Tahap selanjutnya, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Dengan demikian, komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi akan mudah dipahami dengan cara memperbandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa. Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga

berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Stewart dan Kenner Zimmer (Depdikbud, 1984/85:8) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kehidupan keseharian kita. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatihkan secara rekursif sejak jenjang pendidikan sekolah dasar.

Berbicara merupakan aktivitas mengulang atau melisankan kembali sesuatu yang didengar atau dibacakan (Tarigan, 1992:45). Pengulangan atau penulisan tersebut hendaknya disampaikan dengan yang tepat dan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Jika sebuah laporan hasil disampaikan secara tertulis, maka penyampaian hasil kunjungan harus menggunakan bahasa yang baik dan

benar agar hasil kunjungan dapat tersampaikan sesuai dengan yang didengar.

Tujuan utama dari penyampaian kembali hasil kunjungan yang diperdengarkan adalah untuk menyampaikan kembali informasi atau hasil kunjungan secara efektif. Oleh karena itu, dalam penyampaian tersebut, penulis harus mengingat proses kunjungan yang telah dilakukan. Jadi yang penting bukan hanya apa yang dilihat tetapi bagaimana harus disampaikan kembali secara tepat sesuai dengan yang diamati. Agar dapat menunjang keefektifan dalam menyampaikan kembali hasil kunjungan, maka faktor kebahasaan sangat berpengaruh. Faktor kebahasaan tersebut

## **2. Fungsi Berbicara**

Secara praktis dalam kehidupan sehari-hari fungsi umum berbicara adalah sebagai alat komunikasi sosial. Setiap kegiatan komunikasi ditandai oleh pihak penyampai pesan sebagai pembicara dan pihak lain pendengar sebagai penyimak. Komunikasi adalah serangkaian kegiatan fungsional yang dirancang dengan menggunakan ujaran yang disusun secara sistematis untuk memperoleh reaksi pendengar agar mencapai tujuan tertentu. Adapun fungsi berbicara secara khusus ialah untuk: (1) mengungkapkan perasaan seseorang, (2) memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu, (3) membicarakan sesuatu permasalahan dengan topik tertentu, (4) menyampaikan pendapat, amanat, atau pesan, (5) saling menyapa atau sekedar untuk mengadakan kontak, (6) membicarakan masalah dengan bahasa

tertentu, (7) alat penghubung antar daerah dan budaya.

Saat berbicara seseorang mengharapkan agar orang lain memberikan reaksi terhadap isi pembicaraannya. Secara umum tujuan berbicara adalah sebagai berikut : a) melaporkan atau memberitahukan, b) menghibur, c) membujuk, mengajak, mendesak, Winker dalam Tarigan (2007:16). Berbicara untuk melaporkan atau memberitahukan adalah apabila pembicara ingin menyampaikan berbagai informasi atau amanat mengenai hal-hal yang dianggap penting kepada pendengar dalam bentuk pengetahuan. Berbicara untuk memberitahu dapat dilakukan di berbagai kegiatan seperti memberikan penyuluhan mengenai bahaya narkoba bagi generasi muda, manfaat KB, mendaur ulang tentang sampah dan lain-lain. Hasil yang diharapkan adalah agar pendengar memiliki pengetahuan tentang yang kita informasikan sehingga pendengar memiliki pengetahuan yang sudah kita informasikan.

Berbicara untuk menghibur adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan perasaan pendengarnya. Kegiatan ini dapat dilakukan ketika pembicara memberikan kata-kata yang dapat melegakan hati seseorang pada saat tertimpa musibah, mendapat kemenangan dalam pertandingan, menghibur, atau memuaskan perasaan seseorang.

Berbicara untuk membujuk, mengajak, dan meyakinkan pendengar adalah pembicara yang berusaha untuk mempengaruhi orang, mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan baik-baik, memberikan motivasi dan keyakinan pada

pendengar, membakar emosi, memberikan semangat ketika ada pertandingan dan lain-lain. Hasil yang diharapkan adalah perubahan pengetahuan dasar pendengar meskipun perubahan pengetahuan yang diharapkan kadang-kadang memprovokasi perubahan perilaku seseorang juga. hal-hal lain untuk mengubah perilaku seseorang atau membuat mereka melakukan sesuatu.

Berbicara untuk mengubah pendapat orang lain atau mempengaruhi mereka sebesar-besarnya maksud tertentu.

### **3. Keterampilan Berbicara**

Banyak orang memiliki gagasan dan ide-ide tetapi dia tidak dapat menyampaikan kepada orang lain dengan baik. Sehingga sering orang merasa kecewa karena isi pembicaraannya tidak dapat diterima sesuai dengan maksud dan yang ada dalam pikirannya. Wilkin (dalam Fauziah 200:14) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. Semi (1990: 99) berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan kehendak, gagasan, dan perasaannya secara lisan dengan cara yang baik agar orang lain dapat mudah memahami

maksud dan tujuannya berbicara untuk berbagai kegiatan dalam kehidupannya sehari-hari.

Keterampilan berbicara dapat diperoleh melalui belajar dan banyak latihan, keterampilan ini harus terus digali dan diasah oleh guru. Semakin sering seorang itu berlatih berbicara yang baik dan teratur maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terbawa dalam setiap komunikasi yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat pokok dan penting untuk dipelajari oleh semua siswa. Melalui berbicara siswa mampu mengkomunikasikan informasi, pendapat, ide, dan gagasan dengan siswa yang lain secara baik dan benar. Sayangnya pembelajaran keterampilan berbicara kurang mendapatkan fokus oleh guru seperti halnya keterampilan menulis. Akibatnya banyak siswa yang tidak mencoba untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki keterampilan berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hati dan pikirannya kepada orang lain dengan kata-kata yang baik dan benar. Selain betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh

secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih.

Guru mempunyai tanggung jawab membina keterampilan berbicara para siswanya. Pembinaan itu tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai yang dikehendaki kurikulum 2006 yang menekankan kepada pendekatan integratif, selain komunikatif.

Dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara tersebut, hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam membina keefektifan berbicara menurut Arsyad ada dua aspek, yakni: aspek kebahasaan mencakup: (a) lafal, (b) intonasi, tekanan, dan ritme, dan (c) penggunaan kata dan kalimat, dan aspek non-kebahasaan yang mencakup: (a) kenyaringan suara, (b) kelancaran, (c) sikap berbicara, (d) gerak dan mimik, (e) penalaran, (f) santun berbicara.

Jalongo (1992) menyatakan pendapatnya bahwa dalam praktik berbahasa baik dalam bentuk reseptif maupun produktif/ekspresif komponen kebahasaan akan selalu muncul. Komponen kebahasaan tersebut adalah: (a) fonologi, (b) sintaktis, (c) semantik, dan (d) pragmatik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara, di antaranya:

#### 1) Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan adalah isi atau pesan yang bermanfaat bagi pembicara dan pendengar. Pokok pembicaraan dianggap baik apabila menarik untuk dibahas, oleh karena itu

isi pembicaraan harus bersifat aktual dan relevan dengan kepentingan pendengar.

## 2) Menggunakan Metode Dalam Penyampaian Berbicara

Metode Berbicara Ada empat cara atau teknik yang dapat atau biasa digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraan, yaitu : (a) metode impromptu “Serta Merta” dalam hal ini pembicara tidak melakukan persiapan lebih dulu sebelum berbicara, tetapi secara serta merta atau mendadak berbicara berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Pembicara menyampaikan pengetahuannya yang ada, dihubungkan dengan situasi dan kepentingan saat itu, (b) metode menghafal adalah sebelum melakukan kegiatannya pembicara melakukan persiapan secara tertulis, kemudian dihafal kata demi kata, kalimat demi kalimat dan dalam penyampaiannya pembicara tidak membaca naskah lagi, (c) metode naskah, pada metode ini pembicara sebelum berbicara terlebih dulu menyiapkan naskah kemudian membacakan naskah itu di depan para pendengarnya. (d) metode ekstemporan dalam hal ini pembicara sebelum melakukan kegiatan berbicara terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan cermat dan membuat catatan penting. Catatan itu digunakan sebagai pedoman pembicara dalam melakukan pembicaraannya dengan pedoman itu pembicara dapat mengembangkannya secara bebas.

## 4. Metode Pemodelan

Modeling merupakan salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Maksud komponen modelling dalam pembelajaran adalah dalam sebuah

pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang ditiru. Model dapat berupa cara mengoprasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, dan cara melafalkan sesuatu. Dengan demikian, guru memberi model tentang ‘bagaimana cara belajar’ (Depdiknas 2002:16).

Dalam pembelajaran modelling, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa tersebut dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Modelling pada dasarnya membahasakan gagasan yang difikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan, (Nurhadi,dkk, 2004: 49) Siswa ‘contoh’ tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai ‘standar’ kompetensi yang harus dicapai. Model juga dapat didatangkan dari luar. Misalnya seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi ‘model’ cara belajar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara dan sebagainya (Nurhadi dan Senduk 2003:50).

Dengan demikian, dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi guru akan menghadirkan model yang berupa karangan deskripsi yang berdasarkan pengalaman pribadi yang dibuat sendiri atau diambil dari

sumber lain kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sebelum mengerjakan tes menulis karangan deskripsi siswa mengamati dan membahas model yang dihadirkan secara bersama-sama sehingga siswa dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan karangan deskripsi, misalnya unsur-unsur karangan deskripsi. Jadi, karangan deskripsi yang dihasilkan.

Ada empat (4) elemen penting yang menurut Bandura perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan yaitu ; (1). Atensi, (2). Retensi, (3). Reproduksi dan (4). Motivasi. (Dahar,2000:34)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Nuryatin (2010:34) menyatakan bahwa pemodelan dapat diartikan sebagai upaya pemberian model (contoh) yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Pemodelan harus dilakukan secara terencana agar memberikan sumbangan pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Pemodelan dikatakan efektif apabila siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dipelajari, terlibat

dengan lebih antusias, memberikan variasi situasi, biaya dan waktu lebih efisien.

Pemilihan komponen pemodelan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dan mengubah perilaku siswa ke arah yang positif. Persyaratan model yang baik, yaitu relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan tingkat siswa, menarik, praktis, fungsional, menantang, dan kaya aksi. Adanya model dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk berpikir kritis. Siswa akan terbantu dengan mengamati model yang disediakan, sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi siswa juga dapat menggali informasi dari model yang disediakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan merupakan bagian dari pendekatan kontekstual. Teknik pemodelan merupakan sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dapat didemonstrasikan atau ada model yang dapat ditiru. Model tidak hanya terpaku pada guru atau siswa, melainkan model dapat dilihat dan didengar oleh seseorang.

### **C. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan ini tidak saja memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.



Dalam PTK, ada empat kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*reflecting*). Kegiatan ini disebut dengan satu siklus

kegiatan pemecahan masalah. Jika satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan penelitian dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut:



### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, data dikumpulkan melalui:

#### 1) Tes

Tes dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Tes dilakukan dengan dua cara, yaitu tes tertulis dan praktek atau lisan dengan mempresentasikan pekerjaan mereka di depan kelas.

#### 2) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada sampel siswa yang dilakukan proses pembelajaran mengembangkan karangan narasi dengan model pembelajaran pemodelan untuk diketahui respon atau tanggapan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

#### 3) Pengamatan

Kegiatan pengamatan atau observasi dilaksanakan oleh pengamat yang ditunjuk

oleh peneliti ataupun sekolah sasaran penelitian. Pengamatan yang dilakukan mencakup pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

#### 4) Catatan lapangan

Kegiatan pencatatan lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendokumentasikan semua peristiwa yang terjadi selama proses belajar berlangsung.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk langkah-langkah yang didasari pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Langkah-langkah yang dimaksud adalah (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan data.

- 1) Mereduksi data, data yang sudah terkumpul akan diproses, diseleksi, difokuskan, diklasifikasikan, dan disederhanakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap aktivitas guru dan siswa.
- 2) Menyajikan data, suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk naratif sehingga dapat memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya data ditafsirkan dan di evaluasi untuk dijadikan bahan dalam mengambil tindakan selanjutnya.
- 3) Menarik kesimpulan data, bertujuan untuk memberikan kesimpulan terhadap penafsiran dan evaluasi serta menyajikan jawaban terhadap masalah yang diajukan.

data yang berbentuk angka-angka seperti nilai dilakukan analisis dengan menggunakan metode kuantitatif. Yaitu dengan menggunakan rumus rata-rata

Nilai Tes Awal =

$$\frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

### Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap perencanaan meliputi: menentukan Indikator dari setiap materi pokok (sub pokok bahasan ) yang akan diajarkan dalam bentuk garis besar program pengajaran, membuat skenario pembelajaran setiap sub pokok bahasan berupa Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) termasuk menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) , membuat lembar observasi

: untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model pembelajaran diaplikasikan , membuat kuisisioner : untuk mengumpulkan data tentang tanggapan siswa ketika model pembelajaran diaplikasikan, membuat alat bantu pembelajaran yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami konsep-konsep yang diberikan, mendesain alat evaluasi untuk melihat keberhasilan tindakan, dan membuat jurnal untuk mengetahui refleksi diri.

2. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat.
  - a) Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melakukan evaluasi.
  - b) Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis.

Kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada Siklus I akan diperbaiki pada Siklus II dan seterusnya. Adapun indikator keberhasilan tindakan pada setiap siklus adalah tuntas kelas tercapai apabila 80 % siswa sudah mencapai hasil belajar dengan nilai  $\geq 65$ .

### D. Hasil Penelitian

Sebelum memulai penelitian, penulis lebih dulu mengadakan pre-test. Pre-test dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Hasil dari pre-test menunjukkan masih banyak siswa yang belum memiliki

keterampilan berbicara, dan banyak pula siswa pada tabel berikut:  
yang tidak mencapai KKM seperti terlihat

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	Ayu Astuti	70	Tuntas
2	Yusnidar	70	Tuntas
3	Nova Eliza	70	Tuntas
4	Zikri Aulia	65	Tuntas
5	Reza Farhan	65	Tuntas
6	Mauliza	65	Tuntas
7	Elfiani	65	Tuntas
8	M. Haikal	65	Tuntas
9	Sya,bah	65	Tuntas
10	Uswatun Hasanah	65	Tuntas
11	Zuhra Mahera	65	Tuntas
12	Zikri Aulianiz	65	Tuntas
13	Zulfikar	65	Tuntas
14	Afrizal	65	Tuntas
15	Aulia Safitri	60	Tidak tuntas
16	Desy Monika	60	Tidak tuntas
17	Imamuddin	60	Tidak tuntas
18	Fakhrizal	60	Tidak tuntas
19	Muhammad Yanis	60	Tidak tuntas
20	Martunissu	60	Tidak tuntas
21	Mirawati	55	Tidak tuntas
22	Reza Khatami	55	Tidak tuntas
23	Rosmawar	55	Tidak tuntas
24	Uliatun Nisak	55	Tidak tuntas
25	Sarina	55	Tidak tuntas
26	Zukhrina	50	Tidak tuntas
27	Zulhelmi	50	Tidak tuntas
28	Lisa Maghfirah	40	Tidak tuntas
29	Lahmiah	40	Tidak tuntas
30	M. Fuji	40	Tidak tuntas

Dari tabel di atas didapatkan jumlah siswa yang mendapat skor  $\geq 65$  sebanyak 14 siswa. Sehingga persentase tes awal setelah dihitung dengan rumus adalah 47%. Persentase tes awal belum mencapai taraf keberhasilan sehingga peneliti perlu melakukan pembelajaran ulang terhadap materi prasyarat.

### Siklus I

Kegiatan pada tindakan ini meliputi perencanaan, seperti RPP, materi ajar, media

pembelajaran, dan lain-lain. Pada tahap pelaksanaan, yaitu melaksanakan semua kegiatan yang berdasarkan apa yang telah disusun dalam RPP. Sementara itu yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SD tersebut, dibantu oleh teman sejawat. Sedangkan refleksi yaitu melakukan refleksi dalam bentuk evaluasi dari hasil pembelajaran siklus I.

Adapun hasil pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	2	3	4
1	Ayu Astuti	85	Tuntas
2	Yusnidar	85	Tuntas
3	Nova Eliza	85	Tuntas
4	Zikri Aulia	80	Tuntas
5	Reza Farhan	80	Tuntas
6	Mauliza	80	Tuntas
7	Elfiani	80	Tuntas
8	M. Haikal	80	Tuntas
9	Sya,bah	80	Tuntas
10	Uswatun Hasanah	80	Tuntas
11	Zuhra Mahera	80	Tuntas
12	Zikri Aulianiz	80	Tuntas
13	Zulfikar	75	Tuntas
14	Afrizal	75	Tuntas
15	Aulia Safitri	70	Tuntas
16	Desy Monika	65	Tuntas
17	Imamuddin	65	Tuntas
18	Fakhrizal	65	Tuntas
19	Muhammad Yanis	65	Tuntas
20	Martunissu	50	Tidak tuntas
21	Mirnawati	75	Tuntas
22	Reza Khatami	50	Tidak tuntas
23	Rosmawar	50	Tidak tuntas
24	Uliatun Nisak	50	Tidak tuntas
25	Sarina	50	Tidak tuntas
26	Zukhrina	45	Tidak tuntas
27	Zulhelmi	45	Tidak tuntas
28	Lisa Maghfirah	40	Tidak tuntas
29	Lahmiah	40	Tidak tuntas
30	M. Fuji	40	Tidak tuntas

Untuk menentukan skor persentase keberhasilan tes akhir tindakan siklus I maka digunakan rumus sebagai berikut:

Nilai Tes Akhir =

$$\frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Tes Akhir} = \frac{20}{30} \times 100 \% = 67\%$$

Dari tes siklus I yang telah diikuti oleh siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I ini belum berhasil. Di mana siswa yang mendapatkan

nilai  $\geq 65$  adalah sebanyak 20 orang dari jumlah siswa 30 orang. Dengan demikian, persentase keberhasilan siswa dalam melakukan tes tindakan akhir siklus I ini adalah  $\frac{20}{30} \times 100 \% = 67 \%$ . Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes ini, belum memenuhi kriteria ketuntasan, maka peneliti perlu melakukan pengulangan siklus.

Adapun hasil observasi dari dua orang pengamat terhadap kegiatan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
Awal	1. Membangkitkan dan menjelaskan pengetahuan prasyarat (tentang berbicara)	4	a, b, dan d	4	a, b, dan d
	2. Memberikan motivasi	3	a, dan d	4	a, b, dan d
	3. Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar berbicara	4	a, b, dan d	4	a, b, dan d
	4. Menyampaikan materi pelajaran tentang berbicara	2	c	3	b dan d
Inti	1. Menjelaskan materi atau topik yang akan dipelajari tentang berbicara	5	a, dan c	4	a, b, dan c
	2. Mengajak siswa menentukan topic pembicaraan	5	semua	5	semua
	3. Membagi teks untuk bahan pembicaraan	2	d	2	a
	4. Mengajak siswa mengikuti pembicaraan guru	5	semua	4	a, b, dan c
Akhir	1. Membimbing siswa dalam menarik kesimpulan	4	a, c, dan d	5	a, c, dan d
	2. Melakukan refleksi hasil pembelajaran	3	c dan d	3	c dan d
	3. Memberikan penilaian hasil belajar siswa	2	c	3	c dan d
	Jumlah skor	39		41	

Sedangkan hasil observasi dari dua orang pengamat terhadap kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
Awal	1. Menanggapi dan mendengarkan penjelasan guru.	4	a, b, dan d	4	a, b dan d
	2. Mendengarkan penjelasan guru dan mengingat kembali materi prasyarat	3	b dan d	2	a
	3. Menyimak dan menanggapi tujuan pembelajaran, dan mengikuti arahan guru	2	a, b, dan d	4	a, b dan d
	4. Mendengarkan penjelasan materi				

	berbicara	4	a, b, dan d	4	a, b dan d
Inti	1. Mendengarkan materi atau topik yang dipelajari	4	a, c, dan d	5	Semua
	2. Menanggapi ajakan guru				
	3. Mengikuti pemodelan berbicara dari guru	4	a, b, dan c	5	semua
	4. Menyimak hasil refleksi dari guru	3	a,c	3	a,c
	5. Mengikuti arahan guru untuk menarik kesimpulan	4	b, c, dan d	4	b, c, dan d
		5	semua	5	semua
Akhir	1. Mendengarkan hasil refleksi pembelajaran dari guru	5	semua	5	Semua
	2. Menerima penilaian	5	semua	5	semua
	Jumlah skor	43		46	

## Siklus 2

Tindakan siklus II pada penelitian ini merupakan kegiatan pengulangan siklus I agar kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki di siklus II. Siklus II dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi berbicara dan lembar observasi yang sama pada siklus I serta bentuk

tes yang sama. Hasil analisa data pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	2	3	4
1	Ayu Astuti	95	Tuntas
2	Yusnidar	95	Tuntas
3	Nova Eliza	90	Tuntas
4	Zikri Aulia	90	Tuntas
5	Reza Farhan	90	Tuntas
6	Mauliza	90	Tuntas
7	Elfiani	90	Tuntas
8	M. Haikal	90	Tuntas
9	Sya,bah	90	Tuntas
10	Uswatun Hasanah	90	Tuntas
11	Zuhra Mahera	85	Tuntas
12	Zikri Aulianiz	85	Tuntas
13	Zulfikar	85	Tuntas
14	Afrizal	85	Tuntas
15	Aulia Safitri	85	Tuntas
16	Desy Monika	85	Tuntas
17	Imamuddin	85	Tuntas
18	Fakhrizal	85	Tuntas
19	Muhammad Yanis	85	Tuntas

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	2	3	4
20	Martunissu	80	Tuntas
21	Mirawati	80	Tuntas
22	Reza Khatami	80	Tuntas
23	Rosmawar	80	Tuntas
24	Uliatun Nisak	80	Tuntas
25	Sarina	75	Tuntas
26	Zukhrina	75	Tuntas
27	Zulhelmi	60	Tidak tuntas
28	Lisa Maghfirah	60	Tidak tuntas
29	Lahmiah	60	Tidak tuntas
30	M. Fuji	60	Tidak tuntas

Untuk menentukan skor persentase keberhasilan tes akhir tindakan siklus II digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Tes Akhir} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Tes Akhir} = \frac{26}{30} \times 100 \% = 87\%$$

Berdasarkan skor tes akhir tindakan diperoleh data bahwa siswa yang mendapat skor  $\geq 65$  sebanyak 26 siswa dan siswa yang mendapat  $< 65$  sebanyak 4 siswa. Persentase

keberhasilan siswa dalam melakukan tes akhir tindakan siklus II ini adalah 87%, maka tindakan dari segi kriteria hasil tes sudah berhasil.

Untuk hasil observasi menggunakan analisis skor persentase setiap tindakan terhadap pengamatan aktivitas peneliti dan siswa pada proses pembelajaran. Hasil observasi dua pengamat terhadap kegiatan penelitian dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
Awal	1. Membangkitkan dan menjelaskan pengetahuan prasyarat (tentang berbicara)	3	a, dan d	4	a, b, dan d
	2. Memberikan motivasi	3	a, dan d	4	a, b, dan d
	3. Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar berbicara	5	semua	5	semua
	4. Menyampaikan materi pelajaran tentang berbicara	5	semua	3	b dan d
Inti	1. Menjelaskan materi atau topik yang akan dipelajari tentang berbicara	5	Semua	4	a, b, dan c
	2. Mengajak siswa menentukan topic pembicaraan	5	semua	5	semua
	3. Membagi teks untuk bahan	2	semua	5	semua

No	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
	4. pembicaraan Mengajak siswa mengikuti pembicaraan guru	5		4	a, b, dan c
Akhir	1. Membimbing siswa dalam menarik kesimpulan	4	a, c, dan d	5	a, c, dan d
	2. Melakukan refleksi hasil pembelajaran	3	c dan d	3	c dan d
	3. Memberikan penilaian hasil belajar siswa	5	semua	5	semua
	Jumlah skor	45		47	

Untuk menentukan skor persentase setiap tindakan dari pengamatan terhadap kegiatan peneliti, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor Persentase (SP)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Sedangkan untuk menentukan skor persentase rata-rata tindakan terhadap kegiatan peneliti, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$SPP = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

Keterangan : SPP = Skor persentase rata-rata kegiatan peneliti

$SP_1$  = Skor persentase pengamat I

$SP_2$  = Skor persentase pengamat II

$$\text{Skor Persentase (SP)} \text{ Pengamat I} = \frac{45}{55} \times 100\% = 82 \%$$

Pengamat II

$$\text{Skor Persentase (SP)} = \frac{47}{55} \times 100\% = 85 \%$$

Jadi skor persentase rata-rata untuk setiap tindakan terhadap kegiatan peneliti dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SPP = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

$$SPP = \frac{82\% + 85\%}{2} = 83,5 \%$$

Sedangkan hasil observasi terhadap kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
Awal	1. Menanggapi dan mendengarkan penjelasan guru.	5	semua	5	semua
	2. Mendengarkan penjelasan guru dan mengingat kembali materi prasyarat	3	b dan d	2	a
	3. Menyimak dan menanggapi tujuan pembelajaran, dan mengikuti arahan guru	4	a, b, dan d	5	semua



	4. Mendengarkan penjelasan materi berbicara	4	a, b, dan d	4	a, b dan d
Inti	1. Mendengarkan materi atau topik yang dipelajari	4	a, c, dan d	5	Semua
	2. Menanggapi ajakan guru	4	a, b, dan c	5	semua
	3. Mengikuti pemodelan berbicara dari guru	3	a,c		a,c
	4. Menyimak hasil refleksi dari guru	4	b, c, dan d	3	b, c, dan d
	5. Mengikuti arahan guru untuk menarik kesimpulan	5	semua	4	semua
Akhir	1. Mendengarkan hasil refleksi pembelajaran dari guru	5	semua	5	Semua
	2. Menerima penilaian	5	semua	5	semua
	Jumlah skor	45		48	

Untuk menentukan skor persentase setiap tindakan dan pengamatan terhadap kegiatan peneliti, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor Persentase (SP)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Jadi persentase rata-rata diperoleh :

$$SPP = \frac{SP_1 + SP_2}{S}$$

$$SPP = \frac{82 \% + 87 \%}{2} = 84,5\%$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan guru dan siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan siswa terjadi peningkatan dalam persentase penilaian pengamatan dari kedua pengamat. Sehingga didapat bahwa taraf proses pembelajaran berada pada kategori baik.

### E. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Siswa yang mendapat skor  $\geq 65$  atau ketuntasan sebanyak 14 siswa atau 47% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 16 orang atau 53%. Persentase tes awal belum mencapai taraf keberhasilan
- 2) Hasil tes siklus I mengalami peningkatan sebesar 20% dari tes awal. Pada tindakan siklus I sebanyak 67% atau sebanyak 20 orang siswa mendapat  $\geq 65$ , ini berarti bahwa kriteria keberhasilan belajar belum mencapai ketuntasan.
- 3) Hasil tes tindakan siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar adalah 87% atau 26 siswa mendapat skor  $\geq 65\%$ , ini berarti bahwa kriteria keberhasilan belajar sudah mencapai ketuntasan.

### Daftar Pustaka

- Agustien,S. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu
- Arikunto,Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Jabrohim,dkk.2003. *Cara Menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komariah, T. 2008. *Belajar Mengarang*, Semarang : Aneka Ilmu
- Kosasih. 2006. *Ketatabahasaan dan Sastra Indonesia*, Bandung : Yrama Widia
- Moleong. L .J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudjiharjo dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia*: Galaxy Puspa Mega
- Ningsih B.A. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontektual*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rizky. 2009. *Jenis-jenis Karangan* (online), [http:// rizky.wordpress.com](http://rizky.wordpress.com). diakses tanggal 10 November 2010.
- Rofi'uddin, dkk. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas. Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Saifullah.. A. 2009. *Belajar Menulis Deskripsi*, (online), [http:// asep. worpress.com](http://asep.wordpress.com). diakses tanggal 10 November 2010.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran* , Bandung : Remaja Rosdakarya
- Taringan. 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2002. *Model- model Pembelajaran Berorientasi Konstruktivis*, Prestasi Pustaka
- Usman dkk. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*, Darussalam